Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 119-131
Open Access:

Parunrungi Baju dan *Attarasa* Sebagai Instruksi Identitas Budaya dan Kematangan Psikologis Remaja Konjo dalam Perspektif Konseling Multibudaya

Wardilah Asysyfah[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 05, 2025
Revised December 05, 2025
Accepted December 07, 2025
Available online December 07, 2025

Kata Kunci:
Parunrungi baju, Attarasa, identitas budaya, kematangan psikologis, konseling multibudaya

Keywords:
Parunrungi baju, Attarasa, cultural identity, psychological maturity, multicultural counseling

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* pada masyarakat Suku Konjo di Bulukumba, Sulawesi Selatan, serta menelusuri relevansinya terhadap pembentukan identitas budaya dan kematangan psikologis remaja dalam perspektif konseling multibudaya. Tradisi *Parunrungi baju*, yang melambangkan pengendalian diri dan tanggung jawab sosial melalui pemakaian *baju bodo*, serta *Attarasa*, yang menekankan kesadaran diri dan kesiapan menuju kedewasaan, dipahami sebagai bentuk instruksi budaya yang menuntun remaja memasuki fase akil baligh dengan nilai moral dan spiritual yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut berperan penting dalam memperkuat identitas budaya remaja Konjo, menumbuhkan kesadaran diri, dan membangun tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kematangan psikologis. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam praktik konseling multibudaya untuk memperkaya pendekatan terhadap pengembangan identitas dan kesejahteraan psikologis remaja di masyarakat tradisional.

ABSTRACT

This study aims to examine the symbolic meanings and cultural values embedded in the Parunrungi baju and Attarasa traditions of the Konjo people in Bulukumba, South Sulawesi, and to explore their relevance to the development of cultural identity and psychological maturity among adolescents from a multicultural counseling perspective. Parunrungi baju, which symbolizes self-control and social responsibility through the wearing of the baju bodo, and Attarasa, which emphasizes self-awareness and readiness for adulthood, are understood as forms of cultural instruction guiding adolescents through the transition to maturity with strong moral and spiritual foundations. This research employs a qualitative approach using library research by analyzing relevant books, academic articles, and research reports. The findings reveal that these two traditions play a crucial role in strengthening the cultural identity of Konjo adolescents, fostering self-awareness, and promoting social responsibility as aspects of psychological maturity. The study highlights the importance of integrating local cultural wisdom into multicultural counseling practices to enhance the understanding and support of adolescent identity development and psychological well-being within traditional communities.

1. PENDAHULUAN

Bagian Pendahuluan berisi uraian mengenai konteks penelitian, konsep atau teori yang melandasi kajian, perumusan masalah, pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, serta tujuan utama penelitian. Pendahuluan ditulis dengan jenis huruf Cambria, ukuran 11 pt, spasi 1, dan jarak antarbaris 1 cm. Naskah diketik pada area penulisan dengan margin 2,5 cm untuk sisi atas, bawah, kiri, dan kanan. Dokumen disusun menggunakan kertas A4 (8,27 ×

*Corresponding author
E-mail addresses: wardilahasysyifahhh@gmail.com

11,69 inci) dengan pengaturan tata letak header 0,5 inci dan footer 0,5 inci sesuai standar penulisan ilmiah, .

Pada masa remaja, individu mengalami transisi penting dari status kanak-kanak menuju status remaja dan dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Penelitian telah menunjukkan bahwa tahap remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas pribadi dan sosial, di mana proses eksplorasi dan komitmen terhadap nilai, peran, dan identitas kultural terjadi secara intensif (Emmott et al., 2025). Dalam konteks ini, budaya lokal memiliki peran yang sangat signifikan memfasilitasi atau menghambat kemajuan psikososial remaja melalui ritual, simbol, dan norma yang diturunkan secara generasi.

Konteks budaya tidak hanya menyediakan kerangka norma dan praktik, tetapi juga membentuk bagaimana remaja memahami diri mereka sendiri, hubungannya dengan kelompok sosial, dan peran yang akan mereka jalani dalam masyarakat. Sebagai contoh, penelitian terhadap orientasi budaya dan pembentukan identitas remaja menunjukkan bahwa orientasi budaya kolektif atau individualistik mempengaruhi bagaimana identitas dibentuk, dan konstruksi diri *("self-construal")* menjadi mediator penting dalam proses tersebut (Muttaqin, 2020). Dengan kata lain, tradisi budaya yang bersifat khas, termasuk ritual inisiasi, menjadi wujud nyata bagaimana suatu masyarakat membimbing remaja untuk memasuki tahap kedewasaan.

Pada masyarakat Konjo di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, prosesi adat seperti *Parunrungi baju* dan *attarasa* memiliki fungsi sosial dan simbolik yang kuat dalam menandai masa akil baligh atau pubertas seorang anak. Tradisi ini bukan sekadar ritual formal, melainkan menyiratkan petunjuk instruksional budaya yang dimaksudkan untuk membentuk identitas dan kematangan psikologis remaja (Nisa', 2019a).

Parunrungi baju dan *attarasa* adalah tradisi turun-temurun masyarakat Konjo di Bulukumba Timur, Sulawesi Selatan. Tradisi ini memuat simbol-simbol budaya, spiritualitas dan norma-norma sosial yang membentuk pandangan diri dan hubungan sosial remaja Konjo. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Parunrungi baju* dan *attarasa* masih dipertahankan oleh masyarakat Konjo sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur dan sebagai penanda status sosial ketika masa akil balig tiba (Nisa', 2019a).

Penelitian identitas remaja secara lintas budaya menunjukkan bahwa perkembangan identitas tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan terjalin dalam interaksi antara individu dengan lingkungan budaya, sosial, dan institusional. Sebagai contoh, dalam penelitian di Eropa, ditemukan bahwa iklim keragaman budaya di kelas sekolah mempengaruhi eksplorasi dan resolusi identitas kultural remaja (Schachner, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi mikro-kultural dan makro-kultural penting untuk dipertimbangkan dalam memahami bagaimana tradisi adat lokal memfasilitasi kematangan psikologis remaja.

Lebih lanjut, penelitian review tentang perkembangan identitas pada masa remaja menegaskan bahwa aspek stabilitas dan perubahan, pengalaman hidup, dan relasi sosial semuanya berkontribusi pada bagaimana remaja membentuk identitas mereka (Branje, n.d.). Dalam konteks budaya Konjo, maka tradisi adat yang tertanam lama dapat menjadi salah satu 'jalur' *(pathway)* yang memfasilitasi peralihan identitas dari anak ke remaja dewasa secara bermakna.

Selain itu, budaya lokal dapat memperkuat rasa keterikatan *(belongingness)* dan keterhubungan sosial yang penting dalam pembentukan identitas remaja. Kajian yang dilakukan di Meksiko terhadap remaja di wilayah pedesaan dan perkotaan menunjukkan bahwa budaya lokal dan regional memberikan kerangka afektif bagi proses identitas remaja, tempat dimana mereka merasa berasal dan menemukan makna (Sánchez, 2005). Karena itu, rangkaian adat Konjo dapat dipahami sebagai wujud nyata bagaimana budaya setempat memberi arti pada proses peralihan menuju kedewasaan psikologis.

Dari perspektif psikologis, kematangan remaja mencakup aspek seperti pengendalian diri, tanggungjawab sosial, kesadaran diri, dan kapasitas untuk berperan dalam komunitas dengan norma sosial yang lebih dewasa. Ritual-ritual adat yang menandai akil baligh dapat menjadi sarana simbolis bagi remaja untuk memahami dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Alhasil,

Parunrungi baju dan *attarasa* bukan sekadar simbol, tetapi juga berperan langsung dalam membentuk kematangan psikologis remaja Konjo.

Dalam kerangka konseling multibudaya, penting bagi tenaga konselor untuk memahami bahwa identitas budaya dan proses kematangan psikologis remaja tidak dapat dipisahkan dari konstelasi budaya setempat. Konselor yang mengabaikan konteks ritual lokal berisiko melewatkan sumber daya budaya yang potensial untuk mendukung pertumbuhan remaja. Maka studi ini bermaksud untuk menjembatani antara tradisi adat Konjo dan praktik konseling yang sensitif budaya.

Meskipun penelitian identitas remaja banyak dilakukan di konteks urban atau modern, ada kekosongan atau sedikit kajian yang secara mendalam melihat tradisi adat sebagai instruksi identitas dan kematangan psikologis di masyarakat adat. Sebagai contoh, meskipun terdapat riset umum terkait identitas kultural dan orientasi budaya, studi yang mengeksplorasi ritual adat spesifik sebagai mekanisme pembentukan identitas masih terbatas (Graf, 2003). Dalam konteks Indonesia dan khususnya Suku Konjo, maka penelitian ini menjadi sangat relevan.

Lebih lanjut, globalisasi dan modernisasi menimbulkan tantangan bagi pelestarian tradisi lokal, dan bagi remaja yang hidup di persimpangan nilai tradisional dan nilai modern. Proses transisi mereka menjadi lebih kompleks karena harus menavigasi ekspektasi budaya lama dan tuntutan sosial-budaya baru. Maka pentingnya memahami bagaimana tradisi seperti *Parunrungi baju* dan *attarasa* untuk membentuk kerangka identitas serta kematangan psikologis menjadi sangat penting.

Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan model konseling remaja yang berbasis budaya lokal. Dengan memetakan bagaimana prosesi adat Konjo menyampaikan instruksi identitas dan kematangan, maka konselor multibudaya dapat merancang intervensi yang tidak hanya sensitif terhadap budaya tetapi juga memanfaatkan kekuatan budaya sendiri sebagai sumber perubahan positif.

Akhirnya, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait bagaimana makna simbolik *Parunrungi baju* dan *attarasa* dalam budaya Konjo; bagaimana keduanya berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan kematangan psikologis remaja; dan bagaimana nilai-nilai dalam prosesi tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik konseling multibudaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka, yakni suatu telaah kritis dan sistematis terhadap bahan-pustaka yang relevan dengan topik. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik, nilai budaya, dan implikasi psikologis dari prosesi adat dalam masyarakat Suku Konjo. Dalam kajian ini, peneliti menelaah buku-teks, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian terkait identitas remaja, kematangan psikologis, ritual inisiasi budaya, dan konseling multibudaya. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur metodologi penelitian, kajian pustaka harus mencakup identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap literatur sebelumnya untuk membangun kerangka konseptual penelitian (Maulani et al., 2024).

Langkah penelitian dimulai dengan pemilihan dan pemilahan bahan pustaka berdasarkan dua kriteria utama: relevansi dengan topik (yakni ritual *Parunrungi baju* dan *attarasa*, identitas budaya remaja, dan konseling multibudaya) serta kemutakhiran literatur, yaitu literatur yang masih relevan dengan perkembangan teori hingga saat ini. Selanjutnya, bahan pustaka dianalisis secara tekstual dengan teknik analisis isi *(content analysis)* untuk menggali tema-tema utama seperti simbolisme ritus inisiasi, proses pembentukan identitas kultural, dan aspek kematangan psikologis remaja. Hal ini selaras dengan metode kajian pustaka yang mendefinisikan penelitian sebagai "serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian" (Jannah & Dwi, 2024).

Hasil dari analisis literatur akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan bagaimana tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* dipahami sebagai instruksi budaya dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dihubungkan dengan kematangan

psikologis remaja serta aplikasi dalam ruang konseling multibudaya. Peneliti juga akan mencermati kesenjangan literatur misalnya kekurangan kajian empiris yang mengaitkan ritual adat Konjo dengan perkembangan psikologis remaja dan merekomendasikan arah penelitian lebih lanjut. Alhasil, metode ini diharapkan memberikan fondasi teoritis yang kokoh dan relevan bagi pemahaman lintas budaya di bidang konseling, sekaligus menghargai kearifan budaya lokal sebagai sumber daya dalam pengembangan identitas remaja.

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No.	Nama	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penerbit
1.	Khaerun Nisa	TRADISI *PARUNRUNGI BAJU* DAN ATTARASA PADA PROSES AKIL BALIG MASYARAKAT KONJO DI BULUKUMBA TIMUR	2019	Jurnal Al-Qalam
2.	Kamila, Lula Najwa Bahar, Syairul Wijayanti, Divani Truna Satria, Tri Fadhilah, Muhammad Rizki Alfaruq, Farkhan Abdurochim	Pakaian Adat Bundo Kanduang: Simbol Identitas dan Warisan Budaya Minangkabau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia	2025	ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan
3.	Jürgen Baumert & Michael Becker	Cultural Identity and the Academic, Social, and Psychological Adjustment of Adolescents with Immigration Background	2024	Journal of Youth and Adolescence
4.	Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, Ari Khusumadewi	Literature Review Konseling Multibudaya: Teknik Konseling Individu Yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya	2025	(Sinta 5) Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia
5.	Shinta Wulan Happyanie, Hadi Warsito Si, M	HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN MULTIBUDAYA DENGAN KETERAMPILAN KONSELOR DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL	2019	Universitas Negeri Surabaya
6.	Tati Haryati, Munawar Rahmat	HOW MUSLIM YOUTH PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT CONTRIBUTES TO THEIR RELIGIOUS MATURITY	2022	(Sinta 2) Jurnal Pendidikan Islam
7.	Yasinta, Siti Dwi Shakila, Disma Nadya Ramadhan, Rita Munifah	Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor	2025	Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan
8.	Nurul Annisa	PELAKSANAAN TRADISI PARUNRUNG BAJU DAN ATTARASA SERTA NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU KONJO DI KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN	2024	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU SULAWESI

9.	Endang Triyanto	PENGALAMAN MASA PUBERTAS REMAJA STUDI FENOMENOLOGI DI PURWOKERTO (The Puberty Experience of Adolescent Fenomenology Study in Purwokerto)	2006	Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
10.	Ni Nyoman Wiranti, Ida Ayu Gede Sri Evitasari, A A Sagung Weni Kumala Ratih Herdiyanto, Yohanes Kartika	RITUAL AND CULTURE AS A MEDIA TO FIND BALINESE ADOLESCENTS SELF-IDENTITY: INDIGENOUS PSYCHOLOGY APPROACH	2012	Academia
11.	Solita Sarwono	Anak Jakarta	2014	Jurnal Wacana
12.	Tantut Susanto, Ruka Saito, Kimura Rumiko, Akiko Tsuda, Noriko Tabuchi, Junko Sugama.	Immaturity in puberty and negative attitudes toward reproductive health among Indonesian adolescents.	2016	International journal of adolescent medicine and health
13.	Knight, George P Carlo, Gustavo Mahrer, Nicole E Davis, Alexandra N Studies	The Socialization of Culturally Related Values and Prosocial Tendencies among Mexican American Adolescents	2017	HHS Public Access
14.	Smith, E P, Walker, K Fields, L Brookins, C C Seay, R C	Ethnic identity and its relationship to self-esteem, perceived efficacy and prosocial attitudes in early adolescence.	1999	National Library of Medicine
15.	Rahim, Haza F Mooren, Trudy T M van den Brink, Femke Knipscheer, Jeroen W Boelen, Paul A	Cultural Identity Conflict and Psychological Well-Being in Bicultural Young Adults: Do Self-Concept Clarity and Self-Esteem Matter?	2021	The Journal of nervous and mental disease
16.	Altoè, Sophie I. E. Hölscher Maja K. Schachner Linda P. Juang Gianmarco	Promoting Adolescents' Heritage Cultural Identity Development: Exploring the Role of Autonomy and Relatedness Satisfaction in School-Based Interventions	2024	Journal of Youth and Adolescence
17.	Putri, Hariani Nadhirah, Nadia Aulia Budiman, Nandang	CULTURAL AWARENESS: MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH	2024	(Sinta 4) Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling
18.	Bambang Subahri, Hairul Ulum	KONSELING KULTURAL: STUDI KIAI PANDALUNGAN SEBAGAI CULTURAL BROKER	2025	(Sinta 4) JURNAL PENYULUHAN AGAMA (JPA)
19.	Aswar, Andi Wahyu Irawan, Rury Muslifar	INTEGRASI PEMIKIRAN ARUNG BILA DALAM BIMBINGAN KONSELING MULTIBUDAYA(KAJIAN HERMENEUTIKA GADAMERIAN)	2020	(Sinta 3) Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna *Parunrungi baju* dan *attarasa* dalam Budaya Konjo

Identitas budaya menjadi lensa bagaimana seseorang merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu memainkan peran penting dalam kesehatan psikologis dan pembentukan diri *(self-concept)* individu. Studi dari konteks yang berbeda di Indonesia telah menunjukkan bahwa pakaian adat atau simbol budaya dapat menjadi sarana ekspresi identitas yang kuat. Misalnya, penelitian mengenai pakaian adat Minangkabau menunjukkan bahwa penggunaan busana tradisional bukan hanya sebagai pelindung tubuh atau hiasan, tetapi menjadi simbol identitas serta kehormatan budaya yang diinternalisasi oleh generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Kamila et al., 2025).

Remaja merupakan periode perkembangan yang kritis dalam pembentukan identitas diri dan kematangan psikologis. Pada tahap ini, individu tidak hanya mengalami perubahan biologis dan kognitif, tetapi juga memproses kembali hubungan mereka dengan keluarga, kelompok budaya, dan masyarakat luas. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan identitas budaya pada remaasa sangat terkait dengan kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial mereka (Baumert & Becker, 2024).

Konseling multibudaya (konseling multikultural/lintas budaya) adalah pendekatan dalam layanan konseling yang menekankan pentingnya memahami, menghargai, dan merespons keragaman budaya antara konselor dan konseli. Dalam konseling ini, latar belakang budaya seperti nilai-nilai, norma, bahasa, agama, identitas etnis, sampai status sosial ekonomi dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi bagaimana individu memandang masalah, menyampaikan pengalaman, dan merespons intervensi (Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, 2025)

Menurut A'yun, All Habsy, dan Khusumadewi (2025), konseling multibudaya melibatkan integrasi identitas budaya individu ke dalam proses konseling sehingga konselor tidak hanya membantu menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga memperhatikan akar budaya klien agar interaksi menjadi sensitif dan relevan (Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, 2025). Konselor multibudaya idealnya memiliki kompetensi dalam tiga aspek utama: kesadaran budaya (*cultural awareness*), pengetahuan budaya (*cultural knowledge*), dan keterampilan lintas budaya (*cultural skills*)(Shinta Wulan Happyanie & Si, n.d.).

Kematangan psikologis *(psychological maturity)* remaja meliputi kemampuan meregulasi emosi, pengambilan keputusan, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan komunitas, dan kemampuan untuk menavigasi tekanan dua budaya (budaya lokal vs budaya modern/global). Studi "*How Muslim Youth Psychological Development Contributes to Their Religious Maturity*" menyebutkan bahwa proses perkembangan psikologis membantu remaja Islam dalam mencapai kematangan keagamaan, termasuk dalam memahami tradisi dan nilai-nilai agama yang mempengaruhi kehidupan mereka secara harian (Haryati & Munawar Rahmat, 2022).

Dalam budaya adat Konjo, tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* merupakan tradisi turun-temurun masyarakat di Bulukumba khususnya di Bulukumba bagian Timur, Sulawesi Selatan, yang dijalankan ketika seorang anak memasuki masa kematangan (akil balig) yang menandakan anak tersebut memasuki fase menuju remaja awal. Tradisi ini menyediakan kerangka normatif bagi remaja untuk mengembangkan ciri-ciri kematangan tersebut melalui ritual, simbolisme dan pengharapan komunitas. Namun, hubungan empiris antara pelaksanaan tradisi ini dan perkembangan kematangan psikologis belum banyak diteliti secara mendalam (Nisa', 2019b).

Parunrungi baju, yang secara literal berarti "memakai baju" atau "dikenakan pakaian (baju bodo)", melampaui fungsi pakaian semata. Dalam konteks adat Konjo, baju tersebut menjadi simbol bahwa individu remaja telah siap menampilkan diri yang bermartabat, mampu menanggung tanggung jawab sosial dan etika, serta menyembunyikan perilaku kekanak-kanakan. Prosesi ini menandai perubahan posisi sosial dan ekspektasi kultural terhadap remaja.

Sedangkan *Attarasa* berasal dari *tarasa* yang berarti "merasa" atau "menyadari" dilakukan dengan menggosokkan batu asah ke gigi remaja yang telah mencapai masa pubertas. Ritual ini menyimbolkan kesadaran diri, transformasi internal, dan kesiapan menghadapi peran baru dalam

komunitas. Proses ini dikaitkan dengan pembacaan barazanji (mabbarazanji) sebagai rangkaian awal yang bersifat sakral dan religius, menyiratkan dimensi spiritual dalam transisi kultural tersebut.

Secara teoritis, rangkaian ritual ini dapat dilihat melalui lensa konseling multibudaya. Konseling multibudaya menekankan pentingnya pemahaman konteks budaya klien sebagai bagian integral dari proses pematangan psikologis dan pembentukan identitas. Ketika tradisi seperti *Parunrungi baju* dan *attarasa* diterapkan, mereka bukan hanya ritual adat, tetapi juga media instruksional budaya yang membentuk narasi identitas, makna keberadaan, dan harapan sosial terhadap remaja.

Dalam konseling multibudaya *(multicultural counseling)*, pemahaman terhadap latar budaya klien menjadi sangat penting karena identitas budaya memengaruhi cara individu melihat dirinya, nilai-nilai yang dipegang, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan konteks sosial. Konselor yang peka budaya dapat membantu remaja untuk menjembatani antara tuntutan tradisi dan tuntutan modernitas, sehingga proses perkembangan identitas budaya dan kematangan psikologis berjalan harmonis. Penelitian tentang kompetensi multikultural dalam konseling di Indonesia menunjukkan bahwa konselor seringkali belum cukup memahami budaya spesifik klien, yang dapat menghambat efektivitas intervensi (Siti Dwi Yasinta, Disma Nadya Shakila, Rita Munifah Ramadhan, 2025).

Penelitian "Tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* pada Proses Akil Balig Masyarakat Konjo di Bulukumba Timur" oleh Khaerun Nisa' mengemukakan bahwa tradisi ini masih eksis di tengah modernitas, dipandang sebagai penghargaan terhadap heritage, dan tetap digunakan sebagai indikator bahwa seorang anak telah memasuki fase dewasa menurut pandangan masyarakat Konjo (Nisa', 2019a). Meski demikian, penelitian tersebut belum secara khusus menelaah pengaruh tradisi ini terhadap pembentukan identitas budaya remaja Konjo maupun aspek kematangan psikologis mereka.

Berdasarkan hasil kajian literatur, prosesi *Parunrungi baju* dan *attarasa* dapat digambarkan melalui beberapa tahapan dan mengandung makna simbolik yang kuat. Sebelum dilaksanakan keduanya, masyarakat Konjo memilih hari yang dianggap baik, mempersiapkan perlengkapan adat seperti pakaian bodo (untuk *Parunrungi baju*) serta batu asah/gosokan untuk *Attarasa*. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa prosesi ini dimulai dengan pembacaan Barzanji (mabbarazanji) sebagai bagian yang sakral dan dianggap penyempurna upacara (Annisa, 2024).

Tradisi *parunrungi baju* atau pemasangan baju bodo hanya dilakukan untuk anak perempuan yang memasuki masa akil-baligh sebagai tanda transisi. Penelitian menyebut bahwa pemasangan baju ini bukan sekadar memberi pakaian baru, tetapi simbol bahwa anak tersebut siap mengambil tanggung jawab baru dalam kehidupan sosialnya (Nisa', 2019b).

Untuk tradisi *attarasa* dilakukan untuk anak laki-laki dan perempuan (tergantung konvensi adat setempat) yang juga memasuki masa akil-baligh, dilakukan ritual menggosok atau meratakan gigi dengan batu asah atau *"tarasa"* yang melambangkan "kesadaran" atau *"tarasa"* dari kata dasar tarasa yaitu merasa/menyadari. Penelitian mendeskripsikan bahwa masyarakat Konjo melaksanakan *Attarasa* sebagai bagian dari pengakuan bahwa anak sudah meninggalkan masa kekanak-kanakan dan masuk masa lebih bermartabat (Nisa', 2019b).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebelum dan setelah prosesi akan dilakukan pembacaan Barzanji sebagai bentuk syukur, doa keselamatan, dan permohonan berkah, serta acara keluarga dan komunitas sebagai silaturahmi. Hal ini menegaskan bahwa prosesi bukan hanya transformasi individu tetapi juga pengukuhan sosial dalam kelompok (Annisa, 2024). Selain sebagai penanda anak menuju fase dewasa, tradisi ini juga menjadi ajang *asse're-se're* atau berkumpul dan silaturahmi untuk mempererat hubungan keluarga.

Sebuah penelitian juga menemukan bahwa masa pubertas menghadirkan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cepat pada remaja, sehingga mereka memerlukan ruang untuk memahami dan mengendalikan dirinya (Triyanto, 2006). Dalam hal ini, prosesi budaya dapat berfungsi sebagai kerangka simbolik yang membantu remaja Konjo mengenali bahwa mereka telah melewati suatu ambang *(threshold)* perkembangan dan diposisikan secara sosial sebagai anggota yang lebih bermartabat dan bertanggung-jawab.

3.2 Nilai-nilai Tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa*

Prosesi adat *parunrungi baju* dan *attarasa* bisa dikatakan manifestasi dari *"rite of passage"* (upacara peralihan) yang secara antropologis menandai masuknya anak ke fase remaja/dewasa. Sebagaimana ditemukan pada penelitian terhadap ritual di masyarakat lain, sebagai contoh di masyarakat Bali yang menunjukkan bahwa ritual semacam ini membantu remaja memperkuat identitas budaya dan menerima peran baru di masyarakat (Ni Nyoman Wiranti, Ida Ayu Gede Sri Evitasari et al., 2012). Dengan kata lain, tradisi ini berperan sebagai "instruksi identitas budaya" yang secara simbolis menegaskan posisi mereka dalam konteks sosial-budaya Konjo.

Secara nilai kultural, tradisi ini mengandung nilai-nilai dalam beberapa lapis: (1) identitas kolektif, yaitu ritual mempertegas keanggotaan individu dalam komunitas dan kesinambungan warisan leluhur; (2) norma sosial yang merupakan upacara memuat pesan tentang peran gender, tata krama, dan harapan perilaku orang dewasa; dan (3) fungsi edukatif yaitu orang tua dan tetua menggunakan prosesi untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, agama, dan praktik sehari-hari kepada generasi muda. Studi kualitatif yang meneliti pelaksanaan ritual mencatat bahwa fungsi-fungsi ini masih berperan kuat meskipun ada proses adaptasi terhadap modernisasi (Annisa, 2024).

Dari perspektif agama dan etika, penelitian menunjukkan adanya dinamika negosiasi antara nilai-nilai adat dan ajaran Islam yang dianut mayoritas komunitas Konjo. Beberapa peneliti memaparkan bahwa komunitas menyesuaikan ritual misalnya mengubah unsur-unsur yang dianggap bertentangan sehingga *Parunrungi baju* dan *attarasa* dapat tetap dipertahankan sebagai warisan budaya tanpa menimbulkan konflik nilai yang serius. Pendekatan ini menegaskan bahwa tradisi bersifat adaptif, ia mempertahankan simbolisme kultural sambil mengakomodasi interpretasi religius kontemporer (Nisa', 2019b).

Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* relevan untuk kajian pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan praktik bimbingan konseling komunitas. Pertama, mengetahui makna ritual membantu pengembangan program pelestarian budaya berbasis komunitas yang sensitif budaya; kedua, memahami pesan moral yang tertanam berguna bagi praktisi pendidikan dan konselor yang bekerja dengan remaja Konjo; ketiga, penelitian lapangan merekomendasikan dokumentasi dan dialog antar-generasi agar praktik ini tidak kehilangan makna melainkan termanfaatkan sebagai sumber identitas dan kesejahteraan sosial. Untuk telaah lebih mendalam dan naskah lengkap yang dapat diunduh, rujukan lapangan dan artikel jurnal tersedia dalam repositori kampus dan jurnal lokal yang saya kutip di atas (Nisa', 2019b).

Dari sudut psikologi perkembangan, masa akil-baligh/masa remaja adalah tahap kritis dalam pembentukan identitas diri, pengendalian impuls, dan transisi sosial. Proses *Parunrungi baju* dan *attarasa* membantu menjembatani perubahan ini melalui ritual yang jelas-terstruktur, yang memberikan kerangka makna bagi remaja bahwa mereka telah memasuki tahap baru kehidupan. Dengan memakai simbol baju dan proses penggosokan gigi, remaja diajak memahami secara simbolik bahwa mereka harus siap menampilkan diri dengan cara baru lebih dewasa, bertanggung jawab, dan sadar terhadap nilai komunitas. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebut bahwa ritual budaya dapat mendukung perkembangan identitas dan kematangan psikologis remaja dengan memberikan kontinuitas budaya dan rasa keterhubungan sosial, misalnya penelitian dari Sarwono pada "Anak Jakarta" (Sarwono, 2014).

Dari sisi psikologis, tradisi ini juga memperkuat dimensi kematangan yang meliputi kesadaran diri, pengendalian impuls, dan penerimaan tanggung jawab. Ketika remaja Konjo menjalani *Attarasa* simboliknya adalah "mengasah" diri untuk menjadi lebih dewasa, lebih sadar bahwa tindakan dan perilaku mereka kini memiliki dampak sosial dan spiritual. Dalam psikologi perkembangan, fase remaja sering disebut sebagai fase identitas dan peralihan di mana kontrol diri dan integrasi nilai-diri menjadi kunci (Susanto et al., 2016). Melalui ritual yang terstruktur dan sosial ini, remaja mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan bahwa mereka bukan lagi anak kecil, dan komunitas mengenal mereka sebagai individu yang telah memasuki tahap baru perjalanan hidup.

Lebih jauh, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam prosesi ini memberikan dukungan sosial yang penting bagi remaja dalam fase transisi. Ritual semacam ini secara tidak langsung memberi ruang bagi komunikasi lintas generasi orang tua, tokoh adat, remaja tentang harapan, peran, dan nilai yang harus dijalankan. Di banyak penelitian tentang pubertas dan perkembangan remaja di Indonesia, komunikasi antara orang tua dan anak serta dukungan sosial terbukti sebagai faktor penting dalam mengurangi risiko perilaku negatif dan memperkuat kesejahteraan psikologis (Susanto et al., 2016). Karena itu, prosesi *Parunrungi baju* dan *attarasa* bukan hanya ritual pribadi tetapi juga proses sosial yang berfungsi memperkuat jaringan dukungan dan memperjelas status baru remaja dalam komunitas.

Pada masyarakat Konjo, tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* dapat dilihat sebagai media yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai, norma, dan peran sosial bagi remaja. Melalui prosesi adat ini, remaja tidak hanya melewati suatu ritual fisik, tetapi juga mengalami proses sosial dimana mereka secara eksplisit dan implisit menerima pesan-budaya tentang siapa mereka dalam komunitas: sebagai anggota yang memiliki tanggung jawab, memperhatikan adat, dan ikut menjaga kelangsungan norma sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa praktik sosialisasi budaya (*cultural socialization*) dalam keluarga dan komunitas memprediksi perkembangan identitas etnis dan keterikatan budaya pada remaja (Knight et al., 2017). Dalam konteks Konjo, prosesi tersebut berfungsi sebagai bentuk *"educative tradition"* yang mengajak remaja untuk bertanya: "Bagaimana saya menjadi bagian dari budaya ini?" dan "Apa peran saya dalam komunitas ini?". Dengan demikian, *Parunrungi baju* dan *attarasa* berfungsi lebih dari sekadar ritual; mereka adalah instruksi budaya yang mengarahkan remaja ke pemahaman identitas budaya yang lebih dalam.

Tradisi ini juga berperan dalam membangun hubungan antara identitas budaya dan keutuhan diri (*self-concept*) remaja dalam menghadapi pengaruh budaya luar. Remaja Konjo yang mengikuti *Parunrungi baju* dan *attarasa* melalui pengalaman simbolik memperoleh landasan bahwa identitas mereka tidak hanya bersifat individual, tetapi tersambung pada komunitas yang lebih luas. Penelitian pada berbagai budaya menunjukkan bahwa identitas budaya yang kuat berkorelasi dengan *self-esteem* yang lebih tinggi dan persepsi *efficacy* yang lebih baik untuk tujuan sosial (Smith et al., 1999). Tetapi penelitian juga menunjukkan bahwa konflik identitas budaya misalnya karena pengaruh global atau budaya dominan dapat menurunkan kejelasan konsep diri (*self-concept clarity*) dan kesejahteraan psikologis (Rahim et al., 2021). Dalam konteks Konjo, tradisi adat dapat bertindak sebagai penahan terhadap "pengaruh luar" yang tidak diseleksi, dengan memberikan kerangka simbolik dan normatif yang memperkokoh *self-concept* remaja: mereka tahu "saya bagian dari budaya ini, saya memiliki peran dalam budaya ini," sehingga ketika mereka menghadapi budaya luar yang kompetitif, mereka memiliki akar yang lebih stabil.

Proses simbolik dari tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* harus dipahami sebagai bentuk pendidikan budaya yang memperkuat identitas kolektif. Tradisi-ini menyediakan momen ritual di mana seluruh komunitas keluarga, tokoh adat, generasi muda bertemu dan secara bersama-sama meneguhkan nilai-nilai bersama: hormat kepada leluhur, tanggung jawab sosial, kesetiaan pada adat, serta transisi ke kedewasaan yang bermakna. Pendidikan budaya dalam pengertian ini bukan hanya di sekolah formal, tetapi berlangsung di "ruang hidup" adat yang dimiliki komunitas Konjo. Studi sosial-psikologis menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui praktik sosial seperti ritual, cerita, simbol dan upacara membantu remaja mengembangkan identitas kolektif yang kokoh yang pada gilirannya menunjang kesejahteraan psikologis (Altoè, 2024). Alhasil, tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* dapat dilihat sebagai wahana pembentukan identitas kolektif bagi remaja Konjo, sekaligus instrumen pendidikan budaya yang memberi makna dan arah dalam kehidupan mereka.

3.3 Integrasi Nilai-Nilai yang Terkadung pada Tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa*

Tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* pada masyarakat Konjo bukan sekadar prosesi adat yang bersifat seremonial, melainkan mengandung nilai filosofis yang dalam tentang transisi kehidupan manusia, khususnya pada fase remaja menuju kedewasaan. Selain sebagai warisan budaya, *Parunrungi baju* dan *attarasa* berperan penting dalam pembentukan identitas budaya

remaja Konjo. Melalui internalisasi nilai, norma, dan simbol budaya yang terkandung di dalamnya, remaja memperoleh rasa memiliki terhadap kelompoknya serta mengembangkan *self-concept* yang kuat.

Dalam konteks konseling multibudaya, konselor menghadapi berbagai tantangan ketika klien berasal dari latar budaya adat dengan tradisi kuat seperti *Parunrungi baju* dan *attarasa*. Karena nilai-nilai tradisional tersebut mungkin tidak familiar atau bahkan kontras dengan norma psikoterapi modern, konselor perlu memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) yang tinggi. Studi dalam praktik bimbingan dan konseling menekankan bahwa kesadaran multikultural merupakan dasar agar layanan konseling sensitif secara budaya dan tidak memaksakan norma asing (Putri et al., 2024). Tanpa pemahaman semacam itu, konselor berisiko melabeli tradisi adat sebagai patologi atau ketidakrasionalan, padahal nilai-nilai tradisi seperti solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan pada tahapan hidup bisa sangat berguna dalam proses konseling.

Nilai-nilai tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* bisa dijadikan modal positif dalam konseling. Misalnya, rasa hormat terhadap orang tua dan tetua adat yang kuat dalam tradisi Konjo bisa dimanfaatkan dalam intervensi konseling sebagai sumber dukungan sosial. Konselor dapat menyoroti bagaimana nilai silaturahmi dan kepedulian antar generasi dapat memperkuat jaring pengaman emosional bagi remaja yang menghadapi konflik identitas atau tekanan modern. Lebih jauh, praktik Attarasa yang menandai masuknya status dewasa bisa diartikan sebagai momen simbolik penting bagi konseli untuk membicarakan tanggung jawab sosial, harapan keluarga, dan ekspektasi budayatopik yang relevan dalam konseling perkembangan atau konseling kehidupan (*life counseling*).

Salah satu strategi integratif yang sangat praktis adalah menjalin kerja sama dengan pemangku adat sebagai *cultural broker* dalam sesi konseling. Dalam masyarakat adat, tokoh adat memiliki otoritas moral dan pemahaman mendalam atas simbol tradisi. Penelitian tentang konseling kultural di masyarakat Pandalungan, misalnya, menunjukkan bahwa kiai lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai Islam dan adat dalam proses konseling (Bambang Subahri, 2025). Dengan melibatkan tetua adat Konjo, konselor dapat memastikan bahwa intervensi konseling tidak melanggar nilai lokal, dan bahwa proses penerimaan perubahan tradisi misalnya adaptasi ritual yang dikelola secara sensitif dan partisipatif.

Dalam intervensi konseling, nilai-nilai *Parunrungi baju* dan *attarasa* dapat dieksplorasi melalui teknik naratif dan reflektif. Konselor bisa meminta konseli untuk menceritakan pengalaman prosesi adat tersebut tentang bagaimana mereka merasakan proses *Parunrungi baju*, apa makna Attarasa bagi mereka, dan apakah ritual tersebut menimbulkan konflik batin seperti antara tradisi dan ajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan teknik konseling multibudaya individu yang responsif terhadap latar budaya klien (Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, 2025). Selain itu, pada konseling kelompok (*group counseling*), konselor bisa membangun dialog antar remaja Konjo yang pernah mengikuti tradisi ini, sehingga mereka dapat saling berbagi makna, menguatkan rasa identitas, dan menyelesaikan ketegangan nilai antar generasi.

Tidak jarang konseli muda dari masyarakat adat mengalami konflik identitas. Di satu sisi mereka ingin mempertahankan warisan budaya, di sisi lain mereka terpapar modernitas atau ajaran agama yang kadang berseberangan dengan beberapa ritus tradisional. Konseling multibudaya menawarkan kerangka untuk menegosiasikan identitas ini secara sehat. Konselor dapat membantu konseli mengevaluasi nilai-nilai mana dari tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* yang masih memberi makna positif, mana yang dirasakan problematik, dan bagaimana mereka bisa mengintegrasikan tradisi dalam kehidupan modern. Kajian hermeneutika dari penelitian Aswar dkk. menunjukkan bahwa pendekatan dialogik dan reflektif sangat efektif dalam merekonstruksi makna budaya agar relevan bagi klien dalam konteks kontemporer (Aswar, Andi Wahyu Irawan, 2020).

Melalui konseling multibudaya, tidak hanya individu yang dibantu, tetapi juga komunitas dapat diperkuat. Nilai-nilai tradisional *Parunrungi baju* dan *attarasa* yang positif seperti penghormatan, tanggung jawab generasi, solidaritas dapat diangkat dalam lokakarya komunitas, program konseling keluarga, atau forum antargenerasi. Misalnya, konselor bekerja sama dengan tokoh adat untuk menyelenggarakan dialog lintas generasi, di mana remaja, orang tua, dan tetua

adat bisa berbagi pengalaman dan harapan. Proses ini mendukung pelestarian warisan budaya sambil memperkuat kohesi sosial dan empati antar anggota komunitas, sekaligus menciptakan sistem dukungan (*support system*) yang kontekstual dan bermakna.

Dalam mengintegrasikan tradisi adat ke dalam konseling, etika multikultural sangat penting. Konselor harus menghormati otonomi budaya konseli dan menahan diri dari sikap paternalistik yang menganggap bahwa tradisi lama harus dihapus demi kemajuan psikologis. Kompetensi multibudaya mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai partikular dan pemahaman relativisme budaya, sesuai dengan teori-teori konseling lintas budaya. Selain itu, konselor harus transparan dan sensitif dalam menjelaskan peran mereka, menyepakati batas layanan misalnya bahwa konseling bukan untuk menghakimi praktik adat dan memastikan bahwa partisipasi dalam diskusi tradisi adalah pilihan bebas dari konseli.

Penelitian ini menegaskan bahwa *Parunrungi baju* dan *attarasa* bukan hanya ekspresi adat, tetapi juga wahana pendidikan karakter dan kematangan psikologis yang efektif dalam masyarakat Konjo. Keduanya merepresentasikan bentuk konseling alami yang telah berlangsung turun-temurun di mana komunitas bertindak sebagai fasilitator pertumbuhan, nilai-nilai budaya menjadi pedoman, dan ritual menjadi media refleksi diri. Dengan memahami kedalaman makna tradisi ini, konseling multibudaya dapat menemukan relevansi yang lebih luas: bukan sekadar praktik terapi lintas budaya, tetapi upaya untuk menjembatani nilai-nilai universal kemanusiaan dengan akar budaya lokal yang memperkaya kehidupan psikologis individu dan masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* pada masyarakat Konjo memiliki makna yang jauh melampaui sekadar ritual adat. Keduanya berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya dan pembentukan kepribadian remaja melalui penanaman nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran sosial dan spiritual. Melalui simbol-simbol dan prosesi yang dijalankan, remaja belajar memahami peran mereka dalam komunitas, menginternalisasi norma-norma moral, serta memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menjadi bentuk pembelajaran hidup yang menuntun remaja pada kematangan psikologis dan keseimbangan emosional yang stabil.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam melalui pendekatan etnografi atau membandingkan tradisi serupa di komunitas lain. Hal ini penting agar pemahaman mengenai fungsi psikologis dan nilai simbolik *Parunrungi Baju* dan *Attarasa* semakin komprehensif serta dapat dikembangkan menjadi model konseling multibudaya yang lebih aplikatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji bagaimana nilai-nilai budaya ini diintegrasikan dalam praktik konseling modern sehingga memiliki dampak nyata bagi perkembangan remaja Konjo.

Bagi praktisi konseling, lembaga pendidikan, dan guru, tradisi ini dapat dijadikan sumber kekuatan budaya yang membantu penguatan identitas dan karakter remaja. Konselor diharapkan menerapkan pendekatan sensitif budaya dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari intervensi psikososial. Lembaga pendidikan dan guru juga perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran atau bimbingan berbasis budaya agar siswa semakin mengenal jati dirinya serta mampu menjaga nilai-nilai luhur komunitasnya di tengah arus modernisasi.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi dasar dan rujukan penting dalam pengembangan gagasan dan analisis pada penelitian ini. Kontribusi mereka melalui berbagai penelitian terdahulu memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penulis dalam memahami makna, nilai, dan fungsi tradisi *Parunrungi baju* dan *attarasa* dalam konteks budaya masyarakat Konjo.

Tidak lupa, penulis menghaturkan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian penelitian ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya dan praktik konseling yang berakar pada nilai-nilai lokal.

6. DAFTAR PUSTAKA

Altoè, S. I. E. H. M. K. S. L. P. J. G. (2024). Promoting Adolescents ' Heritage Cultural Identity Development : Exploring the Role of Autonomy and Relatedness Satisfaction in School-Based Interventions. *Journal of Youth and Adolescence*, 2460–2479. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02017-3

Annisa, N. (2024). *Pelaksanaan tradisi parunrung baju dan attarasa serta nilai pendidikan islam pada masyarakat suku konjo di kabupaten bulukumba provinsi sulawesi selatan*.

Aswar, Andi Wahyu Irawan, R. M. (2020). INTEGRASI PEMIKIRAN ARUNG BILA DALAM BIMBINGAN KONSELING MULTIBUDAYA (KAJIAN HERMENEUTIKA GADAMERIAN). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.172-06

Bambang Subahri, H. U. (2025). *KONSELING KULTURAL: STUDI KIAI PANDALUNGAN SEBAGAI CULTURAL BROKER*. *12*(1), 91–104.

Baumert, J., & Becker, M. (2024). *Cultural Identity and the Academic , Social , and Psychological Adjustment of Adolescents with Immigration Background*. 294–315. https://doi.org/10.1007/s10964-023-01853-z

Branje, S. (n.d.). ScienceDirect Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, *45*, 101286. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006

Emmott, E. H., Ihara, Y., Tokumasu, Y., Nozaki, M., Saito, A., Kawamoto, T., Ito, S., Hassan, A., Brown, L. J., Dennett, T., Crane, A., & Borra, C. (2025). *Adolescence as a Key Period of Identity Development and Connectedness : A Comparative Autophotography Study in England and Japan*. https://doi.org/10.1177/07435584251349497

Graf, S. C. (2003). *Florida State University Libraries Cross-Cultural Study of Adolescent Identity Formation and Autonomy within the Context of Parent-Adolescent Relationships*.

Haryati, T., & Munawar Rahmat. (2022). *HOW MUSLIM YOUTH PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT CONTRIBUTES TO THEIR RELIGIOUS MATURITY*. *11*(2), 157–170. https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9348

Jannah, N. Z., & Dwi, S. R. (2024). *Mekanisme Transaksi E-Commerce Menurut Persfektif Ekonomi Syariah (Study Kasus Masyarakat Muslim Indonesia , Malaysia dan Singapura)*. *1*(April), 124–134.

Kamila, L. N., Bahar, S., Wijayanti, D. T., Satria, T., Fadhilah, M. R., Alfaruq, F. A., Jl, A., Juanda, I. H., Tim, K. C., & Selatan, K. T. (2025). *Pakaian Adat Bundo Kanduang : Simbol Identitas dan Warisan Budaya Minangkabau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia*. *3*.

Knight, G. P., Carlo, G., Mahrer, N. E., Davis, A. N., & Studies. (2017). *The Socialization of Culturally Related Values and Prosocial Tendencies among Mexican American Adolescents*. *87*(6), 1758–1771. https://doi.org/10.1111/cdev.12634.The

Maulani, G., Cahyadi, N., Muhamad, L. F., & Utami, K. J. (2024). *METODE PENELITIAN*.

Muttaqin, D. (2020). *Makara Human Behavior Studies in Asia The Role of Cultural Orientation in Adolescent Identity Formation : Self-Construal as a Mediator . The Role of Cultural Orientation in Adolescent Identity Formation : Self-Construal*. *24*(1), 7–16.

Ni Nyoman Wiranti, Ida Ayu Gede Sri Evitasari, A. A. S. W. K., Ratih, & Herdiyanto, Y. K. (2012). *RITUAL AND CULTURE AS A MEDIA TO FIND BALINESE ADOLESCENTS SELF-IDENTITY: INDIGENOUS PSYCHOLOGY APPROACH*.

Nisa', K. (2019a). TRADISI PARUNRUNGI BAJU DAN ATTARASA PADA PROSES AKIL BALIG MASYARAKAT KONJO DI BULUKUMBA TIMUR. *Jurnal Al-Qalam*, 421–430.

Nisa', K. (2019b). Tradisi Parunrungi Baju dan Attarasa Pada Proses Akil Balig Masyarakat Konjo di Bulukumba Timur–Khaerun Nisa'| 421TRADISI PARUNRUNGI BAJUDAN

ATTARASAPADA PROSESAKIL BALIG MASYARAKAT KONJO DI BULUKUMBA TIMUR. *Al-Qalam*, *Vol. 25 No*, 426.

Putri, H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). *CULTURAL AWARENESS: MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH*. *10*(1), 78–98.

Rahim, H. F., Mooren, T. T. M., van den Brink, F., Knipscheer, J. W., & Boelen, P. A. (2021). Cultural Identity Conflict and Psychological Well-Being in Bicultural Young Adults: Do Self-Concept Clarity and Self-Esteem Matter? *The Journal of Nervous and Mental Disease*, *209*(7), 525–532. https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000001332

Sánchez, J. D. (2005). IDENTITY , ADOLESCENCE AND CULTURE Secondary School Students in a Regional Context. *THEMATIC RESEARCH*.

Sarwono, S. (2014). *Anak Jakarta*. *15*(1), 41–65.

Schachner, M. K. (2024). Adolescent Cultural Identity Development in Context : The Dynamic Interplay of the Identity Project With Classroom Cultural Diversity Climate in Italy and Germany. *Journal of Youth and Adolescence*, 2480–2498. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02031-5

Shinta Wulan Happyanie, H. W., & Si, M. (n.d.). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN MULTIBUDAYA DENGAN KETERAMPILAN KONSELOR DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL. *Universitas Negeri Surabaya*.

Siti Dwi Yasinta, Disma Nadya Shakila, Rita Munifah Ramadhan, B. A. H. (2025). *Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor*. *2*.

Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, A. K. (2025). Literature Review Konseling Multibudaya: Teknik Konseling Individu Yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*, 88–98.

Smith, E. P., Walker, K., Fields, L., Brookins, C. C., & Seay, R. C. (1999). Ethnic identity and its relationship to self-esteem, perceived efficacy and prosocial attitudes in early adolescence. *Smith, E P Walker, K Fields, L Brookins, C C Seay, R C*, *22*(6), 867–880. https://doi.org/10.1006/jado.1999.0281

Susanto, T., Saito, R., Kimura, R., Tsuda, A., Tabuchi, N., & Sugama, J. (2016). Immaturity in puberty and negative attitudes toward reproductive health among Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *30*(3). https://doi.org/10.1515/ijamh-2016-0051

Triyanto, E. (2006). *PENGALAMAN MASA PUBERTAS REMAJA STUDI FENOMENOLOGI DI PURWOKERTO (The Puberty Experience of Adolescent Fenomenology Study in Purwokerto)*.